

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah negara penegak hukum sesuai dengan pasal 1 ayat 3 UUD 1945 yang bermakna siapa saja yang berada diwilayah Republik Indonesia yang melanggar peraturan dan norma-norma hukum yang berlaku akan dikenakan sanksi berupa hukuman yang sesuai dengan perbuatan yang dilakukan. Seseorang yang terbukti melanggar hukum akan diadili terlebih dahulu dengan melakukan sidang di Pengadilan Negeri, ketika terbukti bersalah maka akan dimasukkan ke Lembaga Pemasyarakatan (Shofiah, 2018).

Penghuni Lembaga Pemasyarakatan terdiri atas dua kategori umur yaitu dewasa dan anak dibawah umur yang melakukan tindakan pelanggaran hukum. Sesuai dengan UU No. 11 Tahun 2012 tentang Peradilan Pidana Anak. Anak yang terbukti melanggar hukum akan menempuh masa hukuman di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) sebagai salah satu upaya waktu singkat dan dipisahkan dari orang dewasa sehingga mereka diharapkan menjadi pribadi yang lebih baik dari sebelumnya. Hal ini sesuai dengan fungsi lapas yang dijelaskan oleh Dwiatmojo (Shofiah, 2018), yakni sebagai suatu lembaga pendidikan dan pembinaan. Data Direktorat Jenderal Pemasyarakatan (Ditjen PAS) Kementrian Hukum & HAM saat ini Indonesia telah memiliki 582 lapas dan rutan yang dihuni oleh narapidana dan tahanan 257,852 dan diantaranya anak-anak sebanyak 2729.

Gatot Supranomo (Eleanora & Masri, 2018) menjelaskan anak merupakan anugerah dari Tuhan yang Maha Esa dan perlu diberikan bimbingan dalam menentukan perilaku, mental dan menjadi pribadi yang lebih baik lagi. Anak yang terbukti melakukan tindak kriminal akan diberi sanksi pidana dan seringkali diberi hukuman yang berat, serta tidak memperhatikan kondisi psikologisnya sehingga anak tersebut bukan menjadi lebih baik. Rezaliano & Humzona (2018) mengungkapkan beberapa kasus tindak pidana yang disebabkan kenakalan anak yaitu melanggar ketertiban, kejahatan seksual, penggunaan narkoba, pencurian, penganiyaan hingga pembunuhan. Sehingga hal tersebut anak terbukti bersalah

dan akan menempuh masa hukuman di dalam Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) dengan status andikpas (anak didik pemasyarakatan) (Putra, Hidayati, & Nurhidayah, 2016). Andikpas yang menempuh masa hukuman diharuskan untuk mampu bersosialisasi dan menyesuaikan diri dengan aturan yang berlaku di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) yang menyebabkan kehidupan menjadi sangat tertekan, aktivitas yang membosankan, dan sering mengakibatkan kekacauan, penindasan, serta perbuatan kekerasan yang dialami menjadi suatu beban bagi andikpas. Selain itu, andikpas yang menempuh masa hukuman tidak memiliki kebebasan untuk bersikap dan aktivitas andikpas juga menjadi terbatas untuk berinteraksi bersama keluarga, saudara atau teman (Ariyanto, 2015).

Penelitian mengenai kondisi psikologis andikpas yang telah dilakukan oleh (Ariyanto, 2015) di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Blitar diketahui adanya perasaan sedih, kerinduan karena tidak bertemu orangtua dan teman. Selain itu, adanya perasaan jenuh, cemas, khawatir, putus asa, galau, dan sering melamun. Adriawati (Agustine, Sutini, & Mardhiyah, 2018) menjelaskan keadaan andikpas yang sedang menempuh masa hukuman cenderung merasakan stres karena adanya perasaan negatif selama berada di dalam Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) seperti perasaan cemas, khawatir, gelisah, bahkan sering panik.

Andikpas berinisial (MJ) yang berusia 17 tahun mengungkapkan bahwa :

“Perasaan aku sedih mbak kayak stres masuk penjara ini. Rasanya menyesal dengan perbuatan yang aku lakukan. Aku juga disini merasa kesepian apalagi ini pas bulan puasa, teman yang lain ada yang dijenguk sama keluarganya kalo keluargaku jarang banget datang kesini mbak . Aku juga biasanya disini rasanya bosan mbak dengan kegiatan disini beda suasananya sama kayak dulu kalau lagi disekolah atau dirumah. Aku ingin banget pulang rumah mbak, ingin sekolah lagi seperti dulu. Doakan aku ya mbak biar cepat bebas keluar dari sini”

Andikpas berinisial (S) yang berusia 16 tahun mengungkapkan bahwa :

“Aku disini biasa-biasa aja mbak tapi sering rindu orangtua, yaa namanya aja di penjara mbak jauh dari keluarga jadi sepi gitu. Saya selalu coret-corek buku dan gambar kalau lagi kesepian dan

bosan mbak. Orangtua ku juga menyesal mbak sama aku kayak gini, tapi aku bersyukur masuk disini (penjara) mbak, karena kalo aku gak disini mungkin aku udah nakal banget. Selama berada disini aku bisa berubah aku jadi rajin shalat dan ngaji.

Selain itu, andikpas berinisial (T) ysng berusia 17 tahun juga mengungkapkan bahwa :

Awalnya yang saya rasakan pas masuk penjara ini saya sedih mbak karena jauh dari orangtua. Apalagi orangtua saya jarang kesini mbak, saya sering rasa sunyi gitu. Kalau dirumah saya bebas mbak bisa kemana-mana, gak kayak disini mbak jam 4 sore udah harus masuk kamar. Saya menyesal mbak sampe masih sering ingat kesalahan saya sampe masuk penjara ini. Rasanya saya pengen pulang mbak kumpul sama orangtua dan keluarga.

Berdasarkan pernyataan andikpas MJ, S, dan T dalam menjalani masa hukuman memiliki beberapa permasalahan psikologis seperti sedih, stres, kesepian karena hidup jauh dari keluarga, kehilangan kebebasan, dan kegiatan yang ada di Lembaga Pemasyarakatan yang sangat terbatas.

Salah satu dampak psikologis yang dialami andikpas selama berada di Lembaga Pembinaan Khusus Anak adalah kesepian. Cooke, dkk (2008) menjelaskan Lembaga Pemasyarakatan merupakan lingkungan yang tertutup dan jauh dari perhatian warga dan keluarga. Umumnya, andikpas yang berada di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) akan mengalami tekanan dan perubahan serta harus meninggalkan keluarga dan teman-temannya. Hal ini menyebabkan munculnya salah satu dampak psikologis yang dialami para andikpas yaitu kesepian karena berpisah dan kehilangan komunikasi dengan individu lain yang dicintai seperti saudara, orangtua, teman dan kerabat yang mungkin tempat andikpas untuk mencurahkan isi hati.

Graham (1995) menjelaskan bahwa individu dapat merasakan kesepian setiap saat dengan berbagai situasi yang berbeda seperti saat individu berada di keramaian dapat merasakan kesepian karena merasa terkucilkan sehingga menyebabkan individu tersebut merasakan tidak puas akan kebutuhan sosialnya walaupun banyak individu lain yang berada dilingkungan sekitarnya. Selain itu, saat ini kesepian yang dirasakan usia remaja semakin meningkat dari tahun-tahun

sebelumnya. Survei nasional yang dilaksanakan oleh majalah *Psychology Today* di Amerika (Sears, Freedman, & Peplau, 1994) pada 40.000 individu menunjukkan hasil individu dengan usia remaja seringkali merasakan kesepian sebanyak 79% dibandingkan dengan individu yang berusia di atas 55 tahun yaitu hanya 37%.

Kesepian merupakan masalah psikologis yang sering dialami dan hal ini tidak dapat dihilangkan dari kehidupan manusia, sehingga membuat andikpas mengalami kesepian karena jauh dari keluarga maupun teman-temannya. Individu yang mengalami perasaan kesepian, terasing, terbatasnya komunikasi dengan teman, sahabat, atau pasangan. Situasi tersebut menyebabkan individu semakin sulit mencari hubungan keakraban sehingga kesepian merupakan persoalan yang sering dirasakan. Individu akan mengalami kesepian jika merasakan kegagalan dalam menjalin hubungan sosial (Nur & Shanti, 2011). Lake (1986) menjelaskan bahwa yang menjadi penyebab individu mengalami kesepian adalah ketika harus berada jauh dari rumah dan terpisah jauh dari individu-individu yang disayangi seperti keluarga dan teman.

Fessman dan Lester (Gunarsa, 2004) menyebutkan bahwa faktor kesepian salah satunya adalah dukungan sosial. Andikpas yang mendapatkan dukungan sosial dari keluarga (seperti : orangtua, saudara dan kerabat) maupun lingkungan sekitarnya (seperti rekan andikpas, petugas lapas, dan pihak-pihak terkait) akan berpengaruh terhadap andikpas dalam menghadapi tekanan, kecemasan, dan stres sehingga tidak merasa kesepian selama berada di dalam Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA). Andikpas akan merasakan ketenangan, diperhatikan, dicintai, dan percaya diri apabila yang mendapatkan dukungan sosial (Nur & Shanti, 2011).

Bukhori (2012) mengungkapkan hal yang paling utama bagi andikpas adalah adanya dukungan sosial keluarga, sesuai dengan kodratnya sebagai makhluk sosial. Manusia adalah makhluk sosial yang memiliki hubungan timbal balik keberadaannya akan selalu diperlukan dan memerlukan orang lain sehingga hal ini melahirkan relasi yang saling terikat antar sesama individu. Satu hal yang sangat diperlukan dalam kehidupan pribadi individu adalah kehadiran individu lainnya

dengan hal ini andikpas membutuhkan dukungan dari individu lain yang terdekat dan terutama yaitu keluarga karena bagi andikpas, keluarga ialah bagian yang paling utama dan dekat dengan andikpas. Ada beberapa bentuk dukungan sosial seperti peluang berbicara bersama, meminta saran, pertolongan atau bercerita mengenai permasalahan pribadi yang sedang dialami. Saat andikpas mendapatkan dukungan sosial tersebut maka andikpas akan memiliki perasaan dicintai, dihargai keberadaannya dan dibantu ketika membutuhkan pertolongan sehingga andikpas menjalani kehidupan di dalam Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) dengan wajar.

Penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Kesuma (2016) mengenai keadaan psikologis andikpas selama berada dalam lapas diketahui andikpas sangat mudah mengalami stress karena adanya peraturan yang harus dipatuhi selama berada di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA), hilangnya kebebasan, kegiatan yang membosankan dan sulit menyesuaikan diri. Selain itu, andikpas juga sering merasakan sakit kepala, mengalami perasaan khawatir pada saat pertama masuk ke dalam lapas, kesepian dan kerisauan akibat memikirkan kedua orangtua di rumah, merasakan kesedihan karena mengecewakan orangtua, dan tidak bisa rileks atau santai di dalam lapas. Penelitian yang dilakukan oleh Agustine, dkk (2018) mengenai skrining perilaku andikpas di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) kelas II Bandung mengungkapkan bahwa andikpas memiliki perilaku abnormal dengan gejala andikpas merasakan kecemasan, kekhawatiran, dan kegelisahan terhadap orangtua yang hanya menjenguk hanya 1-2 kali per bulan, dan Andikpas sering tidak mampu mengendalikan kemarahannya.

Penelitian yang dilakukan Mendieta, dkk (2013) mengatakan bahwa dukungan sosial keluarga dan dukungan dari teman, masing-masing secara signifikan mengurangi kesepian yang dirasakan. Brehm, dkk (Mijilputri, 2015) mengungkapkan bahwa struktur keluarga serta kedekatan antara anak dan orangtua berkaitan dengan kesepian. Hal ini berarti andikpas membutuhkan dukungan sosial keluarga yang baik agar tidak mengalami kesepian. Nur & Shanti (2011) menjelaskan bahwa ketidakhadiran orang-orang yang dicintai, khususnya

keluarga mengakibatkan kurangnya dukungan sosial yang didapatkan andikpas sehingga menimbulkan kesepian yang mendalam. Umumnya, tingkat kesepian andikpas disebabkan karena andikpas memerlukan individu lain untuk diminta berinteraksi dan menjalin suatu relasi interpersonal sehingga dari hasil penelitian tersebut terbukti ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara dukungan sosial keluarga dengan kesepian pada narapidana. Mijilputri (2015) mengatakan individu yang sedang merasakan kesepian sangat membutuhkan dukungan sosial. Hal ini sesuai atas penelitian yang dilakukan Noor (Azhima & Indrawati, 2018) mengungkapkan bahwa apabila mendapatkan dukungan keluarga yang secara verbal maupun nonverbal, narapidana menjadi lebih percaya diri dan merasa aman dalam menghadapi semua proses yang terjadi.

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk memperdalam dengan melaksanakan penelitian mengenai hubungan antara dukungan sosial keluarga dengan kesepian pada andikpas yang berada di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kutoarjo Jawa Tengah.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas, penelitian ini memiliki rumusan masalah yaitu “Apakah ada hubungan antara dukungan sosial keluarga dengan kesepian pada andikpas di Lemabaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kutoarjo Jawa Tengah?”

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, maka tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial keluarga dengan kesepian pada andikpas di Lemabaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kutoarjo Jawa Tengah.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan pengetahuan untuk perkembangan ilmu psikologi, terutama pada bidang psikologi sosial.

2. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya dan memberikan informasi mengenai seberapa besar hubungan antara dukungan sosial keluarga dengan kesepian pada andikpas di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA)